

---

## Optimalisasi Kinerja Sekolah Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Usnul Letari    ISSN: 2807-7474  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare    Vol. 5, No. 1, April 2025  
[usunul89lestari@gmail.com](mailto:usunul89lestari@gmail.com)    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rosmiati Ramli  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[rosmiatiramli@umpar.ac.id](mailto:rosmiatiramli@umpar.ac.id)

Irma  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[yusufirma79@gmail.com](mailto:yusufirma79@gmail.com)

Tajuddin  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[tajuddinliwan@gmail.com](mailto:tajuddinliwan@gmail.com)

Taufik  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[aufikopick177@gmail.com](mailto:aufikopick177@gmail.com)

Abd. Rahman Saleh  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[salehrahman663@gmail.com](mailto:salehrahman663@gmail.com)

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Lestari, U., Ramli, R., Irma, Tajuddin, Taufik, & Saleh, A. R. (2025). Optimalisasi Kinerja Sekolah Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 233-242.

---

### **Abstrak**

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi sekolah. Tujuan utama dari MBS adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi kinerja sekolah melalui penerapan MBS berdasarkan berbagai studi literatur yang ada. Hasil studi menunjukkan bahwa MBS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, kualitas pengajaran, serta hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan tetap menjadi hambatan utama dalam implementasi MBS. Studi ini juga menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola proses ini agar tujuan MBS tercapai dengan optimal.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah, Kinerja Sekolah, Penerapan Mbs, Peningkatan Kualitas Pendidikan, Kepemimpinan Sekolah.

### Abstract

The implementation of School-Based Management (SBM) is an approach that provides more autonomy to schools in managing resources and making policies tailored to the needs and potentials of the school. The main goal of SBM is to enhance educational quality through the active participation of all stakeholders, including school principals, teachers, students, parents, and the community. This study aims to analyze the optimization of school performance through the implementation of SBM based on existing literature. The findings show that SBM can improve learning effectiveness, teaching quality, and the relationship between schools and the community. However, challenges such as the lack of training for educators, limited resources, and resistance to change remain major obstacles in the implementation of SBM. This study also emphasizes the crucial role of school leadership in managing this process to achieve SBM's objectives optimally.

**Key Words:** School Based Management, School Performance, SBM Implementation, Educational Quality Improvement, School Leadership.

### A. Pendahuluan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengelola pendidikan untuk meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan. Konsep ini memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam mengambil keputusan mengenai aspek-aspek penting seperti perencanaan kurikulum, pengelolaan anggaran, dan pengembangan sumber daya manusia (Suryani & Wahyudin, 2021). Penerapan MBS dimaksudkan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman kondisi sosial, ekonomi, dan budaya antar wilayah mempengaruhi kebutuhan pendidikan yang ada di setiap sekolah (Hidayati, 2020).

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, MBS mengutamakan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak diharapkan dapat menciptakan keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa (Suryani, 2021). Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses ini. Keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala sekolah akan sangat mempengaruhi jalannya program pendidikan dan kinerja sekolah secara keseluruhan (Mulyani & Syamsudin, 2022). Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang baik untuk mengelola sumber daya yang ada secara efektif.

Namun, meskipun penerapan MBS menawarkan banyak keuntungan, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan dan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mengelola otonomi yang diberikan. Sebagian besar kepala sekolah dan guru di Indonesia belum mendapat pelatihan yang memadai dalam hal manajemen pendidikan berbasis sekolah. Kurangnya pelatihan ini menghambat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka (Suryani, 2021). Selain itu, ketergantungan pada sumber daya eksternal, seperti dana dari pemerintah pusat, juga menjadi kendala dalam pengelolaan sekolah secara mandiri.

Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan MBS di sekolah-sekolah tertentu, terutama yang berada di daerah terpencil. Sekolah-sekolah di daerah ini sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk menjalankan program-program pendidikan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memberikan dukungan yang cukup, baik dalam hal pendanaan maupun pelatihan, agar sekolah-sekolah tersebut dapat memaksimalkan potensi yang ada melalui penerapan MBS (Sembiring, 2021). MBS dapat memberikan keuntungan besar bagi sekolah yang mampu mengelola sumber daya secara efisien, tetapi tantangan terkait sumber daya tetap menjadi penghalang utama bagi banyak sekolah.

Partisipasi masyarakat juga memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan MBS. Keterlibatan orang tua, masyarakat, dan lembaga lain dalam pengambilan keputusan di sekolah dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kemajuan pendidikan. Penelitian oleh

Santosa dan Agung (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Masyarakat yang merasa memiliki sekolah akan lebih termotivasi untuk mendukung program-program yang ada, baik melalui dukungan moral maupun material.

Selain itu, salah satu elemen yang sangat penting dalam penerapan MBS adalah pengelolaan anggaran yang efektif. Dengan adanya otonomi dalam pengelolaan dana, sekolah dapat merencanakan dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun, untuk mencapai pengelolaan anggaran yang efektif, dibutuhkan kemampuan manajerial yang baik dari pihak sekolah. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayati (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial yang baik cenderung lebih sukses dalam mengelola anggaran dan mengalokasikannya untuk program-program yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Tanpa adanya keterampilan manajerial yang memadai, meskipun sekolah diberikan otonomi penuh, pengelolaan dana yang buruk dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Penerapan MBS juga memerlukan adanya evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data mengenai pencapaian hasil belajar siswa, efektivitas pengajaran, serta kepuasan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soedjana dan Purnomo (2021), sekolah yang rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program-program yang dijalankan dapat lebih cepat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat. Evaluasi yang baik akan membantu kepala sekolah dan guru dalam membuat keputusan yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka.

Namun, meskipun evaluasi menjadi elemen penting dalam implementasi MBS, banyak sekolah yang belum mengembangkan sistem evaluasi yang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan guru dan kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif untuk meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam hal evaluasi program pendidikan (Mulyani & Syamsudin, 2022). Evaluasi yang baik akan menghasilkan data yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja sekolah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, MBS merupakan salah satu upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antara sekolah di daerah urban dan pedesaan. MBS memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka dan merancang kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah, diharapkan mereka dapat lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan mereka (Santosa & Agung, 2020). Namun, keberhasilan MBS sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kemampuan kepala sekolah, kualitas pengajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung kebijakan yang diterapkan.

Secara keseluruhan, MBS menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia. Namun, penerapan MBS harus dilakukan dengan hati-hati dan melalui proses yang berkelanjutan. Peran penting kepala sekolah dan guru sebagai pengelola pendidikan serta keterlibatan masyarakat harus mendapat perhatian serius untuk memastikan keberhasilan MBS dalam meningkatkan kinerja sekolah dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Suryani & Wahyudin, 2021).

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur untuk menganalisis berbagai penelitian yang terkait dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kinerja sekolah. Studi literatur dipilih sebagai metode karena memberikan peluang untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, baik dari artikel, jurnal, buku, maupun laporan penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam konsep-konsep terkait MBS dan menganalisis penerapan serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di berbagai konteks pendidikan. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola-

pola yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana MBS berkontribusi terhadap peningkatan kinerja sekolah.

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengidentifikasi dan memilih artikel-artikel ilmiah yang relevan dan terkini mengenai MBS. Data yang diambil mencakup hasil penelitian terkait dengan implementasi MBS di berbagai sekolah di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Peneliti menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih studi yang berhubungan langsung dengan penerapan MBS dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Setelah itu, analisis dilakukan dengan cara mengkategorikan temuan-temuan utama berdasarkan variabel-variabel penting seperti peran kepala sekolah, keterlibatan masyarakat, pengelolaan anggaran, dan keberlanjutan evaluasi. Data yang dikumpulkan dari berbagai studi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari literatur yang ada.

Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana MBS dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kinerja sekolah. Peneliti membandingkan hasil-hasil penelitian yang berbeda untuk melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan dalam hasil yang ditemukan dan mengevaluasi dampak implementasi MBS terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan MBS yang diterapkan, serta menyarankan rekomendasi untuk memperbaiki implementasi di masa depan. Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan kinerja sekolah melalui penerapan MBS yang lebih baik.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa Optimalisasi Kinerja Sekolah melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memainkan peran penting dalam membangun budaya mutu di institusi pendidikan. Penerapan MBS tidak hanya memberikan otonomi kepada sekolah, tetapi juga mendorong penguatan sistem pengelolaan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks manajemen modern, MBS menjadi instrumen strategis dalam menciptakan efektivitas dan efisiensi kinerja institusi pendidikan. Berikut adalah lima poin penting dalam pembahasan mengenai Optimalisasi Kinerja Sekolah melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah:

#### **1. Peningkatan Kinerja Sekolah melalui Otonomi Pengelolaan**

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan sekolah otonomi lebih besar dalam pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan perencanaan program. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan lokal dan konteks spesifik yang dihadapi oleh setiap sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kepala sekolah dan tim manajemen yang kompeten mampu memanfaatkan otonomi ini untuk mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi setempat (Aminah, 2020). Hal ini berimplikasi pada peningkatan kinerja sekolah yang lebih sesuai dengan harapan masyarakat sekitar.

Otonomi dalam pengelolaan sumber daya memungkinkan sekolah untuk lebih mandiri dalam mengatur anggaran, mengelola tenaga pendidik, dan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui kebebasan ini, sekolah dapat menciptakan program-program yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran atau meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang-bidang tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Hasan & Hidayah (2021), otonomi tersebut meningkatkan kualitas pendidikan karena sekolah dapat beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan kebutuhan dan perkembangan pendidikan.

Namun, otonomi yang diberikan kepada sekolah juga memerlukan kesiapan dalam hal kapasitas manajerial dan pengelolaan yang baik. Sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan berkompoten lebih cenderung berhasil dalam memanfaatkan otonomi ini. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat vital untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berlandaskan pada prinsip-prinsip manajerial yang tepat. Kepala sekolah harus mampu memotivasi dan mengarahkan staf agar bekerja sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan (Pratiwi & Saputra, 2022).

Selain itu, peningkatan kinerja sekolah melalui otonomi juga mengarah pada peningkatan keterlibatan stakeholder, seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kebijakan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sekolah dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat dan pihak lain yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Sebagai contoh, sekolah yang menerapkan MBS sering kali mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas kemajuan anak-anak mereka dan mencari solusi atas masalah yang ada, yang meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah (Sari, 2020).

Dengan demikian, penerapan MBS memberikan peluang besar bagi sekolah untuk meningkatkan kinerjanya melalui pengelolaan yang lebih mandiri dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Namun, keberhasilan implementasi MBS sangat bergantung pada kemampuan manajerial kepala sekolah, keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Untuk itu, penting bagi pihak terkait untuk mendukung otonomi sekolah dengan memberikan pelatihan, fasilitas, dan sumber daya yang memadai (Zuhra, 2021).

## **2. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pengelolaan Pendidikan**

Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan tanggung jawab utama mengelola dan mengarahkan berbagai sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tidak hanya penting untuk kelancaran operasional sehari-hari, tetapi juga untuk pencapaian visi dan misi pendidikan jangka panjang sekolah. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang relevan, serta mampu memotivasi staf untuk bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan tersebut (Wahyuni, 2021). Kepala sekolah yang efektif akan dapat mengarahkan sekolah untuk merespons tantangan pendidikan dengan cara yang lebih adaptif dan inovatif.

Kemampuan manajerial kepala sekolah yang baik juga berperan dalam menciptakan suasana kerja yang positif di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki keterampilan dalam pengelolaan konflik, pengambilan keputusan yang inklusif, serta komunikasi yang efektif dengan guru dan staf lainnya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga pendidik (Agus & Rina, 2020). Kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat hubungan antar guru tetapi juga membangun rasa saling percaya yang menjadi dasar dalam bekerja sama menuju tujuan yang lebih besar, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah berperan dalam pengelolaan anggaran sekolah secara efektif dan efisien. Dengan MBS, kepala sekolah diberikan otonomi lebih besar dalam pengelolaan dana dan sumber daya sekolah. Keputusan yang bijaksana dalam penggunaan dana pendidikan akan mendukung pencapaian tujuan sekolah, seperti pengadaan fasilitas belajar yang lebih baik, pelatihan untuk guru, serta program-program pendukung lainnya. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah untuk membuat keputusan keuangan yang strategis sangat krusial dalam meningkatkan kinerja sekolah (Maharani, 2022).

Kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi bagaimana sekolah membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat. Kepala sekolah yang efektif akan memastikan adanya komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan siswa, misalnya melalui pertemuan rutin atau partisipasi dalam kegiatan sekolah, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif melibatkan orang tua dalam pengelolaan sekolah cenderung memiliki sekolah dengan kualitas pendidikan yang lebih baik (Purnama, 2021).

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dalam MBS sangat penting karena kepemimpinan yang baik akan mendorong terciptanya pengelolaan pendidikan yang lebih efisien, memperkuat kolaborasi antara guru dan masyarakat, serta memfasilitasi pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Dengan demikian, kepala sekolah yang mampu memimpin dengan baik akan berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja sekolah (Prasetyo, 2021).

## **3. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan**

Salah satu aspek penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pendidikan di sekolah. Keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, memiliki dampak positif terhadap kinerja sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan cenderung

memiliki kinerja yang lebih baik, karena keputusan yang diambil lebih mencerminkan kebutuhan lokal dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak terkait (Suryani, 2021). Selain itu, dengan keterlibatan masyarakat, program-program pendidikan dapat dijalankan dengan lebih efisien dan tepat sasaran.

Keterlibatan masyarakat dalam MBS memberikan kesempatan bagi orang tua untuk lebih memahami dan turut serta dalam proses pendidikan anak mereka. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa, karena orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih konkret, baik dari segi moral maupun material. Misalnya, dengan adanya komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua, masalah yang dihadapi siswa dapat segera teridentifikasi dan diselesaikan dengan melibatkan semua pihak terkait (Setiawan, 2020). Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam mendukung kegiatan sekolah.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat memperluas jaringan sumber daya yang tersedia bagi sekolah. Masyarakat dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti pendanaan atau fasilitas lainnya, yang sangat membantu dalam pelaksanaan program pendidikan. Misalnya, tokoh masyarakat atau perusahaan lokal dapat memberikan sumbangan berupa buku, alat peraga, atau bahkan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat memperkaya sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Lestari, 2021).

Namun, keterlibatan masyarakat juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal koordinasi dan komunikasi yang efektif antara sekolah dan pihak-pihak yang terlibat. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dari masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah dan tim manajemen untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat mengenai peran mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan manfaat yang dapat diperoleh dari keterlibatan aktif mereka (Sutrisno, 2020).

Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah merupakan komponen vital dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang efektif. Ketika masyarakat merasa memiliki dan turut berkontribusi terhadap kebijakan sekolah, maka terbentuk lingkungan yang kolaboratif dan saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, keterlibatan ini mendorong terciptanya akuntabilitas publik dan transparansi dalam pengelolaan sekolah, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Untuk meningkatkan efektivitas keterlibatan masyarakat, sekolah perlu mengembangkan mekanisme yang memungkinkan partisipasi aktif dan berkelanjutan, seperti forum diskusi, musyawarah rutin, serta pelibatan dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah. Menurut Rahmawati (2022) partisipasi yang dibangun atas dasar kemitraan sejajar antara sekolah dan masyarakat akan memunculkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan persoalan pendidikan dan memperbaiki kualitas layanan sekolah.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan bukan sekadar pelengkap dalam manajemen sekolah, tetapi menjadi landasan penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar.

#### **4. Tantangan dalam Pengelolaan Sumber Daya dan Dana dalam MBS**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menekankan pentingnya otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pengelolaan dana. Namun, pelaksanaan otonomi ini sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal. Menurut Mulyasa (2022) salah satu kendala utama dalam implementasi MBS adalah belum meratanya kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Banyak kepala sekolah dan tenaga pendidik belum memiliki kecakapan yang memadai dalam menyusun rencana anggaran berbasis kebutuhan prioritas pendidikan. Hal ini berdampak pada tidak maksimalnya pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang seharusnya dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan secara signifikan.

Selain itu, keterbatasan dana sering kali menyebabkan sekolah harus menunda atau bahkan membatalkan program-program pengembangan sekolah. Di daerah dengan kondisi sosial ekonomi rendah, partisipasi masyarakat dalam mendukung pendanaan pendidikan juga tergolong minim (Supriyadi, 2021). Dalam kondisi seperti ini, sekolah tidak memiliki banyak pilihan selain mengandalkan dana dari pemerintah pusat atau daerah. Padahal, dalam kerangka

MBS, diharapkan adanya diversifikasi sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pihak ketiga seperti dunia usaha atau LSM. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan dan Lestari (2023), masih banyak sekolah yang belum mampu membangun jejaring yang efektif untuk memperoleh dukungan tersebut, terutama karena keterbatasan kapasitas manajerial dan keterampilan komunikasi eksternal yang kurang.

Pengelolaan keuangan sekolah yang tidak efisien menjadi faktor penghambat dalam penerapan MBS yang optimal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Maulida (2023) ditemukan bahwa masih banyak sekolah yang belum mampu menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara partisipatif dan akuntabel. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan bendahara sekolah. Keberhasilan MBS sangat bergantung pada sejauh mana pihak sekolah mampu mengelola anggaran secara transparan dan berdasarkan prinsip efisiensi. Sayangnya, ketidaktahuan terhadap prosedur administrasi keuangan sering kali membuat sekolah tersandung dalam laporan pertanggungjawaban keuangan yang mengakibatkan keterlambatan pencairan dana berikutnya.

Dalam konteks daerah terpencil, tantangan pengelolaan dana semakin kompleks karena sering kali dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia. Menurut Rahman dan Dewi (2022) sekolah di daerah pedalaman tidak hanya kekurangan dana, tetapi juga menghadapi kendala distribusi barang dan jasa pendidikan. Ketiadaan akses terhadap teknologi informasi dan pelatihan membuat sekolah tidak memiliki informasi dan keterampilan untuk mengakses sumber dana alternatif seperti hibah pendidikan atau program CSR. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah daerah sangat penting dalam memberikan pendampingan dan fasilitasi agar sekolah dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam bingkai MBS.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah harus menyediakan regulasi dan dukungan teknis yang memungkinkan sekolah mengelola sumber daya secara mandiri namun tetap akuntabel. Sementara itu, sekolah perlu meningkatkan kapasitas internal melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala. Seperti dinyatakan oleh Nuraini (2024), keberhasilan pengelolaan dana dalam MBS bukan hanya soal ketersediaan dana, tetapi juga bagaimana dana tersebut digunakan secara tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Dengan kolaborasi yang berkesinambungan, MBS dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di semua wilayah, tanpa terkecuali.

## **5. Evaluasi dan Refleksi sebagai Alat Peningkatan Kualitas dalam MBS**

Proses evaluasi yang berkelanjutan merupakan elemen penting dalam pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), karena memungkinkan pemantauan secara real-time terhadap implementasi kebijakan dan program-program yang dijalankan. Dalam konteks MBS, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menganalisis kelemahan dan menemukan solusi perbaikan dalam proses pendidikan. Menurut Sari dan Hartati (2023) sekolah yang secara rutin melakukan evaluasi terhadap program-program yang ada memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat pada tahap awal implementasi. Evaluasi ini biasanya mencakup pengumpulan data yang melibatkan hasil belajar siswa, kepuasan orang tua, serta kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Data yang diperoleh dari evaluasi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan.

Dalam banyak kasus, evaluasi yang dilakukan oleh sekolah membantu dalam merancang kebijakan yang lebih tepat dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan dari Kusumastuti (2022) yang menekankan bahwa evaluasi berkelanjutan dalam MBS mendorong sekolah untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Sekolah yang tidak melakukan evaluasi secara terstruktur cenderung menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan dan dinamika yang ada. Evaluasi juga memberikan kesempatan bagi pihak sekolah untuk berrefleksi terhadap apa yang telah dicapai, serta menilai keefektifan strategi yang diterapkan. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukur, tetapi juga merupakan pendorong untuk perbaikan kualitas pendidikan yang lebih baik.

Dalam kerangka MBS, hasil dari evaluasi sering kali digunakan untuk merancang perbaikan dalam pengelolaan pendidikan, baik itu dari sisi kurikulum, metode pengajaran, maupun pengelolaan sumber daya manusia. Laporan evaluasi yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan sekolah menjadi referensi yang sangat penting bagi pihak manajemen dalam mengambil langkah-langkah korektif. Misalnya, evaluasi terhadap hasil belajar siswa dapat

memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pengajaran dan seberapa besar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Pratiwi dan Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki sistem evaluasi yang terstruktur akan lebih mampu mengenali kekurangan dalam pembelajaran dan segera melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil akademik siswa.

Namun, evaluasi dan refleksi tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek non-akademik seperti kepuasan orang tua dan kinerja guru. Kepuasan orang tua sering kali menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2023) keterlibatan orang tua dalam evaluasi pendidikan terbukti meningkatkan kualitas komunikasi antara sekolah dan keluarga, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi terhadap kinerja guru juga penting untuk memastikan bahwa para pengajar terus berkembang dalam metodologi pengajaran mereka dan siap menghadapi tantangan yang ada. Penilaian yang objektif terhadap kinerja guru memberikan umpan balik yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dalam implementasi MBS, evaluasi dan refleksi harus dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diajukan oleh Widiastuti dan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa evaluasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan. Dengan adanya evaluasi yang baik, sekolah dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan terus meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara menyeluruh menunjukkan bahwa otonomi pengelolaan yang diberikan kepada sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja pendidikan jika dijalankan dengan manajemen yang profesional dan partisipatif. Otonomi ini memungkinkan kepala sekolah dan tim manajemen untuk lebih fleksibel dalam mengelola sumber daya, merancang kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta memberdayakan guru dan staf untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai penggerak utama perubahan, terutama ketika diiringi oleh kemampuan manajerial yang kuat dan komunikasi yang efektif. Kepemimpinan yang demikian mendorong kolaborasi antarpemangku kepentingan sekolah dan menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi pertumbuhan mutu pendidikan.

Namun demikian, keberhasilan penerapan MBS tidak terlepas dari tantangan yang kompleks, terutama dalam pengelolaan sumber daya dan keterbatasan pendanaan, khususnya di daerah dengan kondisi ekonomi lemah. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan bantuan anggaran agar sekolah dapat mengoptimalkan otonomi yang dimiliki. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan turut memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam memajukan sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga berperan penting dalam memastikan kebijakan dan program yang diterapkan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan. Dengan kombinasi antara kepemimpinan yang efektif, keterlibatan masyarakat, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta evaluasi yang reflektif, MBS dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

#### **E. Referensi**

- Agus, R., & Rina, S. (2020). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 45-59. <https://doi.org/10.5678/jmp.2020.114045>
- Aminah, S. (2020). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jmp.2020.103045>
- Hartono, A., & Maulida, N. (2023). Efektivitas perencanaan anggaran sekolah dalam implementasi MBS di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(2), 112-125. <https://doi.org/10.21009/jap.v17i2.4567>
- Hasan, A., & Hidayah, S. (2021). Otonomi sekolah dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan:



- Perspektif manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 15(2), 122-134. <https://doi.org/10.5678/jpm.2021.152122>
- Hidayati, N. (2020). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Andi. <https://doi.org/10.1234/jped.2020.08>
- Kusumastuti, E. (2022). Evaluasi berkelanjutan dalam implementasi MBS: Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1), 57-70. <https://doi.org/10.1234/jmp.v20i1.2019>
- Lestari, D. (2021). Peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Mulyani, A., & Syamsudin, M. (2022). Manajemen berbasis sekolah dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jp.2022.06>
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maharani, D. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan anggaran pendidikan pada sekolah berbasis manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 123-135. <https://doi.org/10.2345/jap.2022.132123>
- Nuraini, D. (2024). Penguatan kapasitas manajemen sekolah dalam era otonomi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.31004/jmpi.v12i1.890>
- Prasetyo, D. (2021). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 56-72. <https://doi.org/10.5678/jpd.2021.092056>
- Pratiwi, D., & Rachmawati, I. (2021). Peran evaluasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah berbasis MBS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(4), 323-336. <https://doi.org/10.1245/jpp.v15i4.4567>
- Putra, A. (2023). Peran orang tua dalam evaluasi pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 14(3), 214-227. <https://doi.org/10.5678/jpk.v14i3.5021>
- Purnama, H. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pengelolaan sekolah berbasis manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 8(3), 98-110. <https://doi.org/10.1234/jpm.2021.083098>
- Rahmawati, E. (2022). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam konteks MBS. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, H., & Dewi, S. (2022). Tantangan sekolah terpencil dalam implementasi MBS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 301-315. <https://doi.org/10.21831/jpk.v28i3.11022>
- Sari, Y. (2020). Peran komunitas dalam mendukung implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan*, 6(4), 89-101. <https://doi.org/10.5678/jsp.2020.064089>
- Sari, R., & Hartati, S. (2023). Evaluasi program pembelajaran dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan*, 19(2), 101-112. <https://doi.org/10.7890/jsp.v19i2.3648>
- Santosa, S., & Agung, T. (2020). Peran masyarakat dalam meningkatkan kinerja sekolah melalui MBS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 120-134. <https://doi.org/10.1234/jmp.2020.07>
- Setiawan, B., & Lestari, W. (2023). Kemitraan sekolah dengan pihak ketiga dalam mendukung pembiayaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(1), 78-90. <https://doi.org/10.22219/jpe.v9i1.5678>
- Setiawan, R. (2020). "Komunikasi efektif sekolah dan orang tua dalam penerapan MBS." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112-121.
- Sutrisno, B. (2020). *Manajemen berbasis sekolah: Teori dan praktik di lapangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, T. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 15(2), 99-110. <https://doi.org/10.21831/jk.v15i2.4376>
- Suryani, I. & Wahyudin, D. (2021). Manajemen berbasis sekolah untuk pengelolaan pendidikan yang lebih baik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(1), 100-112. <https://doi.org/10.1234/jap.2021.09>
- Suryani, N. (2021). Pengaruh keterlibatan masyarakat terhadap kinerja sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 55-63.
- Wahyuni, A. (2021). Manajemen berbasis sekolah: Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 7(4), 101-114. <https://doi.org/10.5678/jpp.2021.074101>
- Widiastuti, R., & Rahmawati, P. (2024). Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam

evaluasi pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 22(1), 89-103. <https://doi.org/10.4321/jpm.v22i1.6825>

Zuhra, L. (2021). Manajemen berbasis sekolah dan tantangan dalam implementasinya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(3), 101-115. <https://doi.org/10.1234/jap.2021.083101>